



KAJIAN ETNOMEDICINE TUMBUHAN OBAT MASYARAKAT DESA KALABBIRANG KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN

¹Rifka Alifiah, ¹Lovely Mahabbatan Qolbi*, ¹Indrianti, Adriani Dahir, ²Alfi Safitri

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar Sulawesi Selatan

²Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan Sumatera Utara

Email: rifkaalifiah@gmail.com, lovelymahabbatanqolbi06@gmail.com*, indrianti08@gmail.com, adryanidahir@gmail.com, alfi.syahfitri@gmail.com

*Corresponding author: lovelymahabbatanqolbi06@gmail.com *

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat desa Kalabbirang terkait penggunaan tumbuhan obat secara turun-temurun untuk mengobati berbagai penyakit, termasuk hipertensi. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa masyarakat menggunakan 36 jenis tanaman obat dari 22 familia seperti daun Afrika, daun kersen, daun sirsak, dan daun belimbing wuluh, kunyit, jahe, pala dan lainnya yang dipercaya memiliki efek mengobati penyakit seperti demam, pegal-pegal, menurunkan tekanan darah, dan penyakit lainnya. Hasil penelitian ilmiah mendukung bahwa ekstrak maupun rebusan daun-daun tersebut berpotensi mengobati suatu penyakit. Tanaman ini diolah dengan cara direbus, diminum, atau ditempel, dengan menggunakan bagian tumbuhan seperti daun, buah, bunga, biji, kulit batang, akar serta rimpang, dari hasil wawancara metode yang paling umum digunakan adalah perebusan, serta bagian tumbuhan yang sering digunakan yaitu bagian daun, metode perebusan dianggap praktis dan bagian daun digunakan karena mudah didapatkan dan tidak merusak tumbuhan. Kandungan aktif yang ada pada bagian tumbuhan seperti flavonoid, tanin, saponin, alkaloid dan kandungan lainnya memiliki peran dalam penyembuhan penyakit. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional sebagai sumber pengobatan alternatif yang berpotensi ilmiah dan aman digunakan.

Kata Kunci: Senyawa aktif; Perebusan; Daun; Tanaman obat tradisional.

ABTRACT

This study examines the local wisdom of the Kalabbirang village community regarding the use of medicinal plants that have been passed down through generations to treat various diseases, including hypertension. Through interviews and observations, it was found that the community uses 36 types of medicinal plants from 22 families such as African leaves, cherry leaves, soursop leaves, and starfruit leaves, turmeric, ginger, nutmeg and others which are believed to have effects on treating diseases such as fever, aches, lowering blood pressure, and other diseases. The results of scientific research support that extracts and decoctions of these leaves have the potential to treat a disease. These plants are processed by boiling, drinking, or applying pastes, using plant parts such as leaves, fruit, flowers, seeds, bark, roots and rhizomes, from the results of interviews the most commonly used method is boiling, and the plant part that is often used is the leaf part, the boiling method is considered practical and the leaf part is used because it is easy to obtain and does not damage the plant. Active ingredients in plant parts such as flavonoids, tannins, saponins, alkaloids and other contents have a role in healing diseases. This research emphasizes the importance of preserving traditional knowledge as a source of alternative medicine that has scientific potential and is safe to use.

Keywords: Active compounds; Boiling; Leaves; Traditional medicinal plants.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dengan ciri-ciri negara kepulauan dan populasi yang beragam dari berbagai suku bangsa dengan budayanya yang unik, sehingga Indonesia memiliki keunggulan khusus. Kearifan lokal unik setiap etnik didasarkan pada budaya, adat istiadat, dan tradisi turun-temurun. Termasuk cara setiap etnik memaknai istilah sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional (OT) untuk menjaga kesehatan. Ini terjadi melalui proses sosialisasi yang dipercaya secara turun-temurun (Saranani et al., 2021).

Teknologi android merupakan sarana yang dapat digunakan dalam pengembangan teknologi informasi untuk memberikan informasi penting, seperti informasi kesehatan. Ada dua jenis pengobatan di dunia medis yaitu pengobatan modern dan tradisional. Dengan keanekaragaman suku, tradisi, dan budayanya, Indonesia memiliki warisan pengobatan tradisional yang kuat, yang salah satunya adalah metode pengobatan etnomedisin. Etnomedisin yaitu gabungan pengetahuan pengobatan yang didasarkan pada makna budaya lokal dan integrasi antara kepercayaan dengan praktik pengobatan tradisional. Sumber daya alam Indonesia yang tak ternilai harganya termasuk hutan tropis yang luas yang dimana keanekaragaman hayatinya dapat menjadi sumber daya alam untuk pengembangan pengobatan tradisional. Sehingga teknologi android dapat dimanfaatkan untuk penyebaran informasi kesehatan termasuk pengobatan tradisional maupun modern, yang menjembatani akses masyarakat terhadap pengetahuan kesehatan yang lebih luas di Indonesia (Sumawardani et al., 2016).

Etnomedisin yaitu studi yang mempelajari pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat etnik tertentu untuk menjaga kesehatan. Etnomedisin berasal dari perkembangan kebudayaan asli yaitu kepercayaan dan praktik yang menggunakan tumbuhan atau hewan sebagai bahan baku pengobatan penyakit. Secara tradisional, etnomedisin digunakan secara turun temurun oleh nenek moyang dalam bentuk ekstrak untuk meningkatkan kesehatan tubuh (Samson et al., 2024).

Tanaman obat, juga disebut biofarmaka, yaitu jenis tanaman yang berfungsi sebagai obat dan digunakan untuk menyembuhkan atau mencegah berbagai penyakit. Berkhasiat obat berarti memiliki zat aktif yang dapat mengobati penyakit tertentu, atau memiliki efek resultan atau sinergi dari berbagai zat yang memiliki efek pengobatan. Bagian daun, kulit batang, buah, biji, dan akar tumbuhan dapat digunakan sebagai obat. Selain berfungsi sebagai obat, juga memiliki manfaat tambahan, seperti sebagai penambah nutrisi, bahan rempah-rempah atau bumbu masakan (Parawansah et al., 2020).

Penggunaan tanaman obat bisa dilakukan dengan diminum, ditempel, atau dihirup sesuai dengan cara kerja reseptor sel terhadap zat aktif tanaman tersebut. Tanaman obat bisa berasal dari yang sengaja ditanam atau tumbuh liar. Masyarakat biasanya meracik tanaman ini menjadi ramuan yang berfungsi sebagai obat tradisional atau herbal. Tanaman obat ini umumnya berupa bagian tanaman yang masih sederhana dan murni, seperti daun, akar, bunga, atau rimpang, baik dalam bentuk utuh maupun diekstraksi untuk dijadikan obat. Khasiat tanaman obat ini sudah dikenal turun-temurun dan dipercaya membantu mengobati berbagai penyakit secara alami (Sarno, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang menggunakan metode survei dan teknik wawancara untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai objek penelitian. Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, yaitu: (1) observasi langsung di lokasi penelitian; (2) penentuan informan berupa beberapa individu yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional, menggunakan metode snowball sampling di mana informan diperoleh secara bergulir dari satu orang ke orang lainnya; (3) pelaksanaan wawancara secara terbuka untuk menggali informasi mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Kalabbirang; (4) dokumentasi dengan mengambil foto bagian tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat; (5) identifikasi spesimen tumbuhan berdasarkan ciri morfologi dengan merujuk pada literatur.; dan (6) analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian mengenai pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, dilakukan melalui wawancara dengan 10 responden yang memiliki latar belakang profesi yang berbeda, seperti ibu rumah tangga, sanro, petani, dan wiraswasta, dengan rentang usia 43 hingga 70 tahun. Para informan tersebut memiliki pengetahuan mengenai pengobatan tradisional yang diperoleh secara turun temurun baik dari orang tua, keluarga atau informasi dari kenalan, serta salah satu informan pernah mengikuti pelatihan mengenai obat herbal. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 informan diperoleh sebanyak 36 jenis tumbuhan dari 22 familia yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional di dominasi dari family Poaceae karena tanaman ini mudah ditemukan di lingkungan sekitar.

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Kalabbirang, Kec. Bantimurung, Kab. Maros, Sulawesi Selatan

No	Nama penyakit	Komposisi ramuan	Cara penyiapan	Dosis/ Frekuensi	Lama Pengobatan
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
1	Anemia	3 biji pala	3 biji pala direbus dengan air 2 gelas hingga menyusut 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
2	Cacar	Kunyit mentah secukupnya	Kunyit mentah diparut hingga halus lalu di oleskan ke seluruh tubuh	2 kali sehari	Hingga pasien membaik
		Jagung manis	Diparut hingga halus lalu di oleskan ke seluruh tubuh	3 kali sehari	Hingga pasien membaik
		5 lembar daun belulang	5 lembar daun belulang kemudian di asapi lalu di tempelkan ke seluruh bagian tubuh	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
		5 lembar daun rumbia	6 lembar daun rumbia kemudian di asapi lalu di tempelkan ke seluruh bagian tubuh	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
3	Demam	1 lembar daun tobo-tobo	Ditempelkan ke badan	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
		Akar pepaya secukupnya	Akar pepaya direbus dengan 2 gelas air hingga menyusut menjadi 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
		Timun secukupnya	Timun diparut hingga halus dan di tempelkan ke badan selama 5 menit	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
4	Diabetes	1-3 Batang Kayu manis	1-3 batang kayu manis direbus dengan air 2 gelas hingga menyusut 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
5	Diare	5 lembar daun jambu	5 lembar daun jambu direbus dengan 2 gelas air hingga menyusut menjadi 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik

		Kulit batang mangga secukupnya	Kulit batang mangga direbus dengan 2 gelas air hingga menyusut hingga 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
		7 lembar daun pecah beling	7 lembar daun pecah beling direbus dengan air 2 gelas hingga menyusut 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
6	Hipertensi	7 lembar daun afrika	7 lembar daun afrika lalu direbus dengan 2 gelas air hingga menyusut menjadi 1 gelas, kemudian diminum	1 hari sekali	Hingga pasien membaik
		7 lembar daun sirsak	7 lembar daun sirsak direbus dengan 2 gelas air hingga menyusut menjadi 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
		Jahe merah 2 batang + 2 akar alang-alang+sereh merah+1 gengam ketumbar	Semua bahan di rebus dengan 2 gelas hingga menyusut 1 gelas, kemudian diminum	2 kali sehari	Hingga pasien membaik
		7 lembar daun sambiloto	7 lembar daun pecah beling direbus dengan air 2 gelas hingga menyusut 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
		7 lembar daun belimbing wuluh	7 lembar daun belimbing wuluh direbus dengan air 2 gelas hingga menyusut 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
7	Jantung	Ketumbar 1 gengam + 3 akar alang" + 3 sereh merah+7 lembar daun miyana	Semua bahan di rebus dengan 3 gelas hingga menyusut 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
8	Kencing batu	Daun kumis kucing 7 lembar+ 2 batang sereh merah+ 2 batang akar alang"+ 2 lengkuas	Semua bahan di rebus dengan 2 gelas hingga menyusut 1 gelas, kemudian diminum	2 kali sehari	Hingga pasien membaik
9	Kolesterol	7 lembar daun salam	7 lembar daun salam direbus dengan air 2 gelas hingga menyusut 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
		7 lembar daun gersen+3 akar alang-alang+ 3 sereh merah	Semua bahan di rebus dengan 2 gelas hingga menyusut 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
10	Lidah putih pada bayi (Infeksi jamur Candida)	5 lembar daun jarak	Getahnya diambil lalu di gosokkan ke lidah yang putih	2 kali sehari	Hingga pasien membaik
11	Luka luar	5 lembar daun kopasanda	Diremas lalu di tempelkan ke luka	2 kali sehari	Hingga luka mongering
12	Masalah pencernaan	7 lembar daun kemangi	Dimakan langsung	1 kali sehari	Hingga pasien membaik

13	Menghilangkan flek di wajah	7 lembar daun sirih cina	7 lembar daun sirih cina ditumbuk hingga halus lalu dioleskan pada kulit wajah	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
14	Mengigil	1 lembar daun pepaya	1 lembar daun pepaya direbus dengan 2 gelas air hingga menyusut menjadi 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
15	Muntah darah	Kulit kayu jawa secukupnya	Kulit kayu jawa direbus dengan 2 gelas air hingga menyusut menjadi 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
16	Pegal- pegal	7 lembar daun gersen	Direbus daun gersen dengan 2 gelas air hingga menyusut menjadi 1 gelas, kemudian diminum	1 hari sekali	Hingga pasien membaik
17	Peradangan	Lapisan luar batang padi secukupnya	Lapisan luar batang padi secukupnya dicuci dan direbus dengan 2 gelas air hingga menyusut menjadi 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
18	Rambut rontok	Getah daun lidah buaya secukupnya	Potong bagian luar daun, lalu ambil getahnya dan dioleskan ke kulit kepala atau rambut	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
19	Sakit gigi	Daun sirih secukupnya	Daun sirih di tempelkan ke bagian pipi	3 kali sehari	Hingga pasien membaik
20	Sakit mata	Daun ketepeng secukupnya	Daun ketepeng diremas lalu ditetaskan ke mata	1 kali sehari	Hingga pasien membaik
21	Sesak napas	7 lembar daun alpukat	Daun alpukat direbus dengan air 2 gelas hingga menyusut 1 gelas, kemudian diminum	1 kali sehari	Hingga pasien membaik

Masyarakat Desa Kalabbirang secara turun-temurun menggunakan daun afrika untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus 7 lembar daun dalam 2 gelas air hingga tersisa satu gelas, kemudian diminum setiap 1 hari sekali sampai tekanan darah kembali normal. Keyakinan masyarakat bahwa rasa pahit daun ini dapat menurunkan tekanan darah. Daun Afrika mengandung senyawa flavonoid, saponin, alkaloid serta tanin yang berperan sebagai antioksidan dan agen antihipertensi alami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Degu *et al.*, (2024) yang menemukan bahwa ekstrak daun Afrika mengandung berbagai senyawa antioksidan yang membantu mengurangi stres oksidatif sehingga mendukung fungsi pembuluh darah dan memberikan efek penurunan tekanan darah.

Daun kersen dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kalabbirang dalam mengatasi pegal-pegal atau nyeri otot dengan merebus 7 lembar daun kersen yang diminum sekali dalam sehari. Literatur menyebutkan bahwa tanaman ini termasuk dalam kelompok tumbuhan kaya flavonoid dengan aktivitas antiinflamasi. Penelitian Anikasari *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa daun kersen mengandung senyawa bioaktif seperti steroid, tanin, saponin serta alkaloid yang berfungsi sebagai analgesik atau pereda nyeri. Flavonoid bekerja dengan menghambat enzim siklooksigenase (COX-2) yang mengurangi peradangan serta rasa sakit yang ada pada tubuh. Efek analgesik ini efektif mengurangi rasa sakit seperti nyeri otot atau pegal-pegal dengan dosis tertentu dapat memberikan peredaan nyeri cukup tinggi hingga 81,59% pada hewan uji.

Pemanfaatan daun kopasanda dilakukan dengan cara sederhana, yaitu diremas hingga keluar getahnya, lalu ditempelkan pada luka luar seperti luka gores atau bernanah. Masyarakat setempat meyakini bahwa daun ini dapat membantu menghentikan pendarahan ringan serta mempercepat pengeringan luka. Nugroho *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa daun kopasanda memiliki kandungan flavonoid, tanin, saponin, dan alkaloid yang dapat membanatu menghentikan perdarahan ringan dan mempercepat penyembuhan

luka, hal itu sesuai dengan praktik masyarakat yang meremas daun hingga keluar getahnya lalu menempelkannya pada luka untuk meredakan sakit dan meredakan proses pengeringan..

Daun sirsak dimanfaatkan sebagai obat herbal penurun tekanan darah dengan cara 7 lembar daun sirsak kemudian direbus dengan dua gelas air hingga menyusut menjadi satu gelas kemudian dikonsumsi dua kali dalam sehari. Sukandar *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun sirsak dapat membantu menurunkan tekanan darah, kandungan utama daun sirsak berupa acetogenin, flavonoid, dan alkaloid memiliki efek antihipertensi melalui mekanisme relaksasi pembuluh darah.

Untuk mengatasi gejala menggigil dan demam, masyarakat memanfaatkan rebusan daun pepaya sebagai ramuan herbal. Kandungan senyawa aktif seperti papain karpain flavonoid dan vitamin C memberikan efek antipiretik (penurun panas) dan imunomodulator. Saket *et al.*, (2019) menyatakan bahwa ekstrak daun pepaya terbukti mampu menurunkan suhu tubuh ketika demam karena mengandung aktivitas antipiretik.

Daun tobo-tobo merupakan tanaman liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ramuan tradisional untuk mengatasi demam. Penggunaannya dilakukan dengan cara menempelkan ke badan. Hidayat *et al* (2021) menyatakan bahwa ekstrak tanaman lokal yang kaya akan flavonoid dan tanin memiliki aktivitas antiinflamasi, penyembuhan serta anti bakteri. Selain itu, Handayani (2020) juga menemukan bahwa ekstrak daun tanaman lokal asal Sulawesi menunjukkan efek antipiretik (penurun panas) dan antioksidan. Walaupun belum dikenal secara nasional tanaman ini memiliki peran penting dalam pengobatan tradisional masyarakat di wilayah Sulawesi.

Akar pepaya digunakan oleh masyarakat sebagai ramuan tradisional untuk menurunkan demam. Cara penggunaannya dilakukan dengan merebus akar pepaya dan minum air rebusannya. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun. Nugraha *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa akar pepaya mengandung papain dan alkaloid yang mampu menghambat perkembangan parasit penyebab demam seperti *plasmodium*. Rebusan akar pepaya memiliki efek diuretik serta anti inflamasi pada hewan percobaan.

Masyarakat menggunakan kulit Jawa atau kayu manis sebagai ramuan untuk mengatasi muntah darah. Penggunaan yang dilakukan dengan merebus kulit kayu tersebut dan minum air rebusannya dalam jumlah sedikit namun rutin. Secara tradisional ramuan ini dipercaya memiliki khasiat yang menghangatkan tubuh dan menghentikan perdarahan ringan karena kandungan tanin dan senyawa bioaktif lainnya. Hasil penelitian sulastris *et al.*, (2021), ekstrak *cinnamomum burmannii* mengandung sinamaldehid, Eugenol, dan tanin yang memiliki efek antikoagulan ringan anti inflamasi serta anti ulkus dan dapat mengurangi risiko perdarahan lambung dan mempercepat proses penyembuhan luka pada sistem pencernaan.

Daun jambu biji merupakan salah satu obat tradisional yang digunakan untuk mengatasi diare. Biasanya daun direbus lalu air rebusannya diminum. Rini *et al.*, (2021) menemukan bahwa ekstrak daun jambu biji mampu menghambat pertumbuhan *escherichia coli* dan *salmonella typhi*, dua bakteri utama penyebab diare. Kulit Batang mangga digunakan untuk mengatasi diare. Kulit Batang mangga direbus, dan air rebusannya diminum. Penelitian oleh Wahyuni *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa ekstrak kulit Batang mangga mengandung tanin fenol dan mangiferin yang dapat mengatasi diare.

Kulit luar batang padi digunakan oleh masyarakat dengan cara direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas, kemudian diminum satu kali sehari hingga kondisi membaik. Kandungan flavonoid saponin dan fenol dalam batang padi diketahui memiliki efek anti inflamasi karena mampu menghambat aktivitas enzim cox-2 yang memicu peradangan Yuliana *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa ekstrak batang padi memiliki aktivitas antioksidan dan anti inflamasi yang cukup signifikan melalui uji in Vitro menggunakan metode DPPH dan protein denaturation test. In vitro dan hal ini memperkuat penggunaan tradisional batang padi sebagai penurun radang.

Timun (*Cucumis sativus*) digunakan untuk meredakan demam dengan cara diparut lalu ditempelkan pada tubuh selama sekitar 5 menit. Secara tradisional, timun dipercaya memiliki efek mendinginkan tubuh karena kandungan airnya yang sekitar 95% serta terdapat vitamin C dan senyawa cucurbitacin yang bersifat antipiretik ringan. Rahmawati & Fadilah (2020) menyebutkan bahwa kompres

timun mampu menurunkan suhu tubuh pada anak demam ringan hingga 0,5- 1°C dalam 20-30 menit meskipun efeknya tidak sekuat antipiretik sintetis seperti paracetamol.

Masyarakat menggunakan getah daun jarak yang digosokkan langsung pada lidah bayi untuk mengatasi jamur *Candida* penyebab lidah putih. Penelitian oleh Nurhidayati *et al.*, (2022) membuktikan bahwa ekstrak daun jarak mengandung senyawa saponin, flavonoid, dan tanin yang memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan *Candi albican*, meskipun jika digunakan pada bayi perlu kehati-hatian karena getah jarak juga mengandung toksin ringan seperti curcin.

Kunyit mentah diparut, lalu dioleskan ke seluruh tubuh untuk mengobati cacar. Kandimalla *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kukumin dapat menghambat mekanisme replikasi virus herpes yang dapat membantu meredakan gejala seperti ruam dan peradangan kulit. Jagung manis (*Zea mays*) juga digunakan masyarakat untuk pengobatan paska cacar dengan diparut hingga halus lalu dioleskan ke tubuh. Bagian jagung yang digunakan merupakan endosperma yang kaya akan betasitosterol flavonoid, dan antioksidan. Namun dibanding kunyit, efektivitas jagung untuk cacar belum banyak diuji secara ilmiah.

Masyarakat menggunakan 7 lembar daun kersen yang direbus bersama akar alang-alang dan serai merah untuk menurunkan kolesterol. Daun kersen dikenal memiliki kandungan flavonoid, tanin, dan saponin yang dapat menurunkan kadar kolesterol. Benu *et al.*, (2021) menyatakan bahwa ekstrak daun kersen menunjukkan efek hipolipidemik yang mampu menurunkan kadar kolestrol. Kombinasi dua batang jahe merah, dan ketumbar direbus hingga menjadi satu gelas dan diminum dua kali sehari untuk tekanan darah tinggi. Jahe merah kaya akan gingerol dan shogaul yang memiliki efek vasodilator dan antiinflamasi, sedangkan alang-alang bersifat diuretik karena kandungan kalium dan saponinnya. Rebusan 7 lembar daun kumis kucing dicampur dengan batang akar alang-alang dan lengkuas digunakan untuk mengatasi batu ginjal atau kencing batu. Penelitian Ambursa *et al.*, (2021) mengungkap bahwa ekstra kumis kucing mampu mengurangi pembentukan batu ginjal berbasis kalsium oksalat.

Daun alpukat direbus hingga menyisakan satu gelas air dan diminum untuk meredakan sesak nafas. Daun ini diketahui mengandung flavonoid dan saponin yang membantu merelaksasi otot saluran nafas serta mengurangi produksi lendir. Daun sirih segar ditempelkan pada bagian gigi yang sakit. Kandungan utama daun sirih adalah eugenol dan tanin yang bersifat antibakteri, anti inflamasi dan analgesik ringan. Penelitian oleh Owu *et al.*, (2020) menemukan bahwa ekstrak daun sirih mampu menekan pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans* yang berperan dalam proses terjadinya karies gigi.

Masyarakat meramu satu genggam ketumbar, tiga ruas akar alang-alang, tiga batang serai merah dan 7 lembar daun miana. Kemudian direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa 1 gelas untuk diminum sekali sehari. Hal itu dipercaya dapat menjaga kesehatan jantung. Ketumbar mengandung senyawa linalool dan flavonoid yang diketahui mampu menurunkan tekanan darah dan kadar kolesterol. Sementara akar alang-alang mengandung saponin dan kalium yang bersifat diuretik sehingga membantu menurunkan tekanan darah. Untuk mengatasi mata merah atau iritasi, daun ketepeng Cina diremas lalu airnya diteteskan langsung ke mata. Ketepeng Cina mengandung senyawa chrysopanol dan aloemodin yang bersifat antibakteri dan anti jamur. Sementara itu daun belulang sebanyak 5 lembar dibersihkan, diasapi, lalu ditempelkan ke seluruh tubuh penderita cacar. Cara ini dipercaya membantu mengurangi gatal dan mempercepat pengeringan luka. Namun hingga kini daun berulang belum banyak diteliti secara ilmiah dalam konteks cacar air.

Daun rumbia umumnya dikenal sebagai penghasil sagu, tetapi daunnya ternyata mengandung polifenol dan antimikroba alami untuk mengobati cacar. Dan rumbia dipanaskan terlebih dahulu atau diasapi kemudian ditempelkan ke kulit yang terkena cacar. Sambu *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan *Staphylococcus epidermidis* pada daun ini berpotensi digunakan sebagai bahan antijerawat. Sementara itu daun salam mengandung eugenol, tanin, dan flavonoid yang dapat menurunkan kolesterol dan tekanan darah. Masyarakat mengelolanya dengan merebus 7 lembar daun salam dengan dua gelas air hingga menjadi satu gelas kemudian diminum setiap hari.

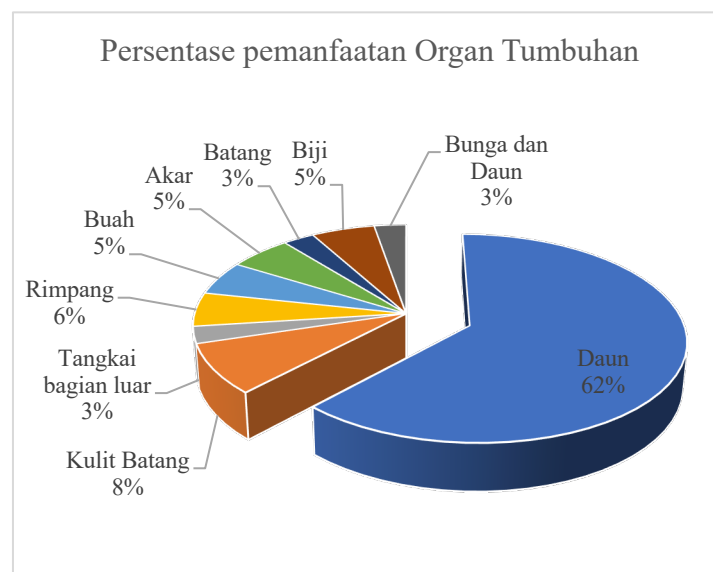
Masyarakat menggunakan 7 lembar daun pecah beling yang direbus dengan dua gelas air hingga menjadi satu gelas, lalu diminum sekali sehari untuk mengatasi diare. Daun ini kaya akan flavonoid saponin dan tanin yang berfungsi sebagai antimikroba dan astrigen alami sehingga membantu menghentikan diare.

Penelitian Taufik *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa ekstrak daun pecah beling mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* dan *staphylococcus aureus* yang menyebabkan diare. Daun sirih Cina ditumbuk hingga halus, lalu dioleskan langsung ke area flek wajah. Menurut Alam *et al.*, (2023) menyatakan bahwa ekstrak daun sirih cina kaya akan senyawa fenolik, dan flavonoid yang mendukung regenerasi sel kulit sehingga berpotensi digunakan untuk mencerahkan kulit dan memperbaiki flek.

Daun kemangi dimakan langsung sebagai obat untuk perut kembung mual atau masalah pencernaan lainnya. Kemangi memiliki kandungan eugenol, linalool, dan vitamin k yang dapat membantu mengurangi spasmi usus dan meningkatkan nafsu makan. Untuk mengatasi rambut rontok bagian luar daun lidah buaya dipotong lalu getahnya dioleskan pada kulit kepala. Masyitoh *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa lidah buaya mengandung vitamin A, C, asam amino, serta enzim yang bermanfaat dalam merawat kesehatan rambut.

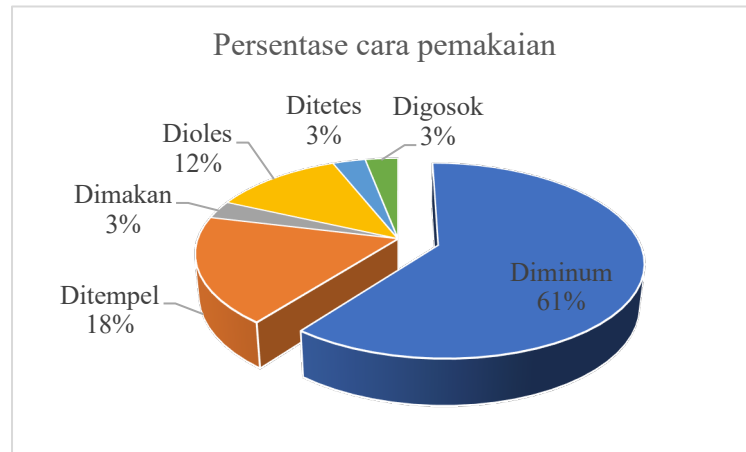
Daun sambiloto dikenal dengan rasanya yang pahit namun dipercaya bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah. Masyarakat mengolahnya dengan merebus daun sambiloto lalu meminum air rebusannya. Tanaman ini dikenal mengandung andrographolide, senyawa bioaktif utama yang bersifat anti inflamasi, anti hipertensi dan imunomodulator. Batang kayu manis digunakan sebagai obat herbal untuk membantu mencegah diabetes. Batang kayu manis direbus bersama bahan lain seperti jahe untuk diminum sebagai ramuan herbal. Kayu manis mengandung polifenol yang membantu meningkatkan sensitivitas insulin. Menurut Zarezadeh *et al.*, (2023) menyatakan bahwa kayu manis dapat menurunkan kadar gula puasa, insulin, resistensi insulin dan HbS1c pada pasien diabetes tipe 2.

Biji pala dimanfaatkan masyarakat untuk mengatasi anemia. Tiga biji pala direbus dalam dua gelas air hingga tersisa satu gelas lalu diminum sehari sekali. Meskipun pala dikenal sebagai rempah penenang, penggunaannya untuk anemia masih jarang dibahas dalam literatur ilmiah. Sementara itu, daun belimbing wuluh digunakan untuk mengatasi tekanan darah tinggi. Masyarakat merebus daun ini hingga airnya tersisa satu gelas lalu diminum. Daun ini mengandung saponin flavonoid dan kalium yang berfungsi sebagai diuretik alami sehingga membantu menurunkan tekanan darah. Menurut Sagala *et al.*, (2025) Penelitian quasi eksperimen terhadap teh daun belimbing wuluh pada 16 penderita hipertensi menunjukkan penurunan tekanan darah yang signifikan setelah konsumsi teh selama 7 hari. Uji statistik Wilcoxon memberikan p-value 0,000, menandakan perbedaan bermakna antara tekanan darah sebelum dan sesudah pemberian teh. Kesimpulannya, teh daun belimbing wuluh efektif sebagai terapi alternatif untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.



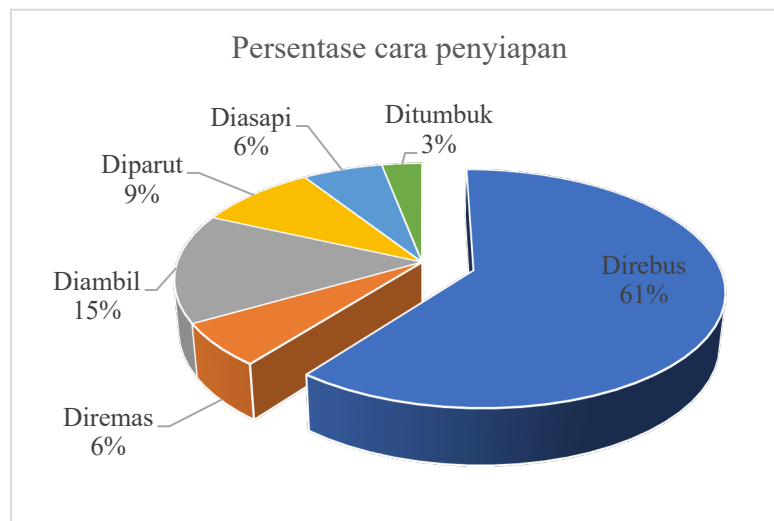
Gambar 1. Persentase pemanfaatan organ tumbuhan

Berdasarkan persentase organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat desa kalabbirang sebagai tumbuhan obat tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (62%), diikuti oleh kulit batang, rimpang, buah, akar, biji, batang, bunga dan daun, serta tangkai bagian luar dalam persentase yang lebih kecil. Daun dipilih karena lebih mudah diperoleh, tidak merusak keberlanjutan tanaman dan kaya metabolit sekunder seperti flavonoid dan saponin yang berkhasiat obat. Hasil ini sejalan dengan Jafar & Djollong, (2018) menyatakan bahwa dataran tinggi kabupaten Enrekang, bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun.



Gambar 2. Persentase cara pemakaian

Cara pengolahan atau pemakaian obat sebagian besar dilakukan dengan cara diminum (61%), sementara sisanya digunakan dengan cara ditempel, dioles diteteskan atau dikonsumsi langsung. Meminum langsung dipercaya mampu melarutkan senyawa aktif tanaman sehingga lebih mudah diserap oleh tubuh. Nurlita *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa metode meminum ramuan hasil rebus, senyawa aktif tanaman bisa lebih larut dan mudah diserap oleh tubuh.



Gambar 3. Persentase cara penyiapan

Cara penyiapan tumbuhan obat dari ramuan obat tradisional menunjukkan bahwa 61% masyarakat menyiapkan obat tradisional dengan cara direbus. Hal ini menunjukkan kepercayaan bahwa perebusan dapat mengeluarkan senyawa aktif dari tumbuhan sehingga lebih efektif dan mudah dikonsumsi. Cara ini

juga dianggap sederhana aman dan sesuai dengan kebiasaan turun temurun, selain itu jumlah daun yang biasa digunakan oleh masyarakat yaitu berjumlah ganjil dan kebanyakan menggunakan 3 helai daun.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kalabbirang memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai obat tradisional. Pengetahuan ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian penting dari budaya serta cara hidup mereka dalam menjaga kesehatan. Dari hasil wawancara, ditemukan sebanyak 36 jenis tumbuhan obat dari 22 familia tanaman yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, seperti hipertensi, diare, demam, luka, dan penyakit lainnya. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun, karena mudah didapatkan dan tidak merusak keberlanjutan tanaman. Cara pengolahan yang paling umum adalah dengan merebus tanaman, lalu air rebusannya diminum. Selain itu, ada juga cara lain seperti mengoleskan, menempelkan, atau mengonsumsi langsung bagian tanaman tertentu. Tumbuhan yang biasa digunakan antara lain daun afrika, daun sirsak, daun pecah beling, kunyit, jahe, pala, dan lainnya. Masing-masing tanaman memiliki khasiat khusus, seperti menurunkan tekanan darah, mengatasi diare, meredakan demam, atau menyembuhkan luka. Khasiat tumbuhan obat ini didukung oleh kandungan senyawa aktif alami seperti flavonoid, tanin, saponin, dan alkaloid serta senyawa lainnya yang telah dibuktikan secara ilmiah mampu memberikan efek farmakologis, seperti antihipertensi, antiinflamasi, antibakteri, dan immunomodulator. Penelitian ilmiah juga menunjukkan bahwa penggunaan tumbuhan obat secara tradisional ini aman dan efektif untuk mengatasi berbagai penyakit ringan hingga sedang. Kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional tentang pengobatan dengan tumbuhan obat. Selain sebagai sumber alternatif pengobatan yang alami dan murah, pengetahuan ini juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kesehatan dan melestarikan keanekaragaman hayati.

REFERENSI

- Alam, M. B., Park, N. H., Song, B.-R., & Lee, S.-H. (2023). Antioxidant Potential Rich Betel Leaves (*Piper betle* L.) Exert Depigmenting Action by Triggering Autophagy and Downregulating MITF/Tyrosinase In Vitro and In Vivo. *Antioxidants*. Vol. 12(2), 374.
- Ambursa, M. B., Rahman, M. N. G., Sulaiman, S. A., Zakaria, A. D., Daud, M. A. M., Zakaria, Z., Zahari, Z., & Wong, M. P. K. (2021). An in vitro study of *Orthosiphon stamineus* (Misai Kucing) standardized water extract as a chemolytic agent in urolithiasis. *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*. Vol. 13(4), 373–379.
- Anikasari, E., Istiqomah, N., & Amalia, M. (2022). Efektivitas Analgesik Ekstrak Etanol Daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) Terhadap Mencit (*Mus musculus*). *Jurnal Pharma Bhakta*. Vol. 2(1), 36-43.
- Benu, S., Amat, A. L. S., Telussa, A., & Nurina, R. L. (2021). The impact of Kersen leaves (*Muntingia calabura* L.) extract on *Mus musculus* with hypercholesterolemia. *Acta Biochimica Indonesiana*. Vol. 4(2), 73–79.
- Degu, S., Meresa, A., Animaw, Z., Jegnie, M., Asfaw, A., & Tegegn, G. (2024). *Vernonia amygdalina*: a comprehensive review of the nutritional makeup, traditional medicinal use, and pharmacology of isolated phytochemicals and compounds. *Frontiers in Natural Products*. Vol. 3, 1347855.
- Fitriani, N. (2020). Efektivitas ekstrak daun pepaya sebagai antipiretik dan imunomodulator pada hewan percobaan. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*. Vol. 10(1), 45–53.
- Handayani, R. (2020). Aktivitas antipiretik dan antioksidan ekstrak daun tanaman lokal asal Sulawesi. *Jurnal Fitoterapi Indonesia*. Vol. 5(2), 115–122.
- Hidayat, M., Yusuf, A., & Rahman, R. (2021). Uji aktivitas antiinflamasi dan antibakteri ekstrak tanaman lokal kaya flavonoid dan tanin. *Jurnal Biologi Tropis*. Vol. 21(3), 231–240.
- Jafar, J. & Djollong, A. F. (2018). Tumbuhan liar berkhasiat obat di dataran tinggi Kabupaten Enrekang. *Journal Galung Tropika*. Vol. 7(3), 198–203.

- Kandimalla, R., Thomas, B., Sriram, D., Chetty, C. S., Gollapalli, S. D., & Thota, N. (2021). Curcumin as a Potential Inhibitor of Herpes Simplex Virus: An In-Silico Study. *Journal of Biomolecular Structure and Dynamics*. Vol. 39(11), 3939-3947. <https://doi.org/10.1080/07391102.2020.1757915>
- Masyitoh, P. L., Utomo, A. W., & Mahati, E. (2019). Perbandingan efektivitas ekstrak gel lidah buaya (*Aloe vera* L.) terhadap pertumbuhan sel rambut. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. Vol. 8(4).
- Nugraha, D., Lestari, S., & Kurniawan, A. (2020). Aktivitas antimalaria ekstrak akar pepaya (*Carica papaya* L.) terhadap *Plasmodium* sp. *Jurnal Ilmu Kedokteran Tropis*. Vol. 14(2), 89-96.
- Nugroho, A., Indah, N., & Wulandari, R. (2021). Analisis Kandungan Antiseptik Daun Kopasanda (*Chromolaena odorata*) sebagai Dasar Pembuatan Gel pada Luka. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*. Vol. 9 (2), 394-402.
- Nurhidayati, S., Fitria, A., & Lestari, R. (2022). Antifungal activity of *Jatropha curcas* leaf extract against *Candida albicans*. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Sciences*. Vol. 10(2), 87-94.
- Nurlita, L., Sari, W. Y., & Ramadhan, M. F. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat. *Jurnal Farmasetis*. Vol. 12(4), 457-472.
- Owu, N. M., Fatimawati, & Jayanti, M. (2020). Uji Efektivitas Penghambatan dari Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle* L.) terhadap Bakteri *Streptococcus mutans*. *Jurnal Biomedik (JBM)*, Vol. 12(3).
- Parawansah, P., Eso, A., & Saida, S. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Ditengah Pandemi di Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in Health*. Vol. 3(2), 325-328.
- Rahmawati, N., & Fadhillah, R. (2020). The effect of cucumber (*Cucumis sativus*) compress on body temperature reduction in children with mild fever. *Nursing and Health Journal*. Vol. 4(2), 55-61
- Rini, F., Suprpti, A., & Hasanah, N. (2021). Aktivitas antibakteri ekstrak daun jambu biji terhadap *Escherichia coli* dan *Salmonella typhi*. *Jurnal Kedokteran dan Bioteknologi*. Vol. 8(4), 77-86.
- Sagala, P. S. M., Sianturi, N. J., & Ginting, S. B. (2025). Efektivitas Teh Daun Belimbing Wuluh (*Averrhoa Bilimbi*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi Pada Penderita Hipertensi. *JURNAL KEBIDANAN, KEPERAWATAN DAN KESEHATAN (BIKES)*. Vol. 5(1), 57-62.
- Saket, R. P., Goswami, R. B., & Jain, S. (2019). Study of phytoconstituents and evaluation of antipyretic activity of hydroalcoholic leaves extract of *Carica papaya* Linn. *Asian Journal of Pharmaceutical Education and Research*. Vol. 8(4).
- Sambi, A. I., Saputra, B. W., & Setiawati, A. (2024). Exploring the anti-acne potential of *Muntingia calabura* L leaves against *Staphylococcus epidermidis*: In vitro and in silico perspective. *Journal of Herbmmed Pharmacology*. Vol. 13(2).
- Samson, E., Adrein, J. A. U., Kezia, J.L., Amos, K., Theopilus, W.W. Martha, K., Maria, N., Mechiavel, M., Syahrani, W., & Dewi, P.A. (2024). *Etnomedisin Biota Laut*. Makassar: Tohar Media
- Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*. Vol. 7(1), 60-82.
- Sarno. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat (BIOFARMAKA) sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*. Vol. 4(2), 73-78.
- Sukandar, E. Y., Sigit, J. I., & Dewi, N. P. (2014). Uji Efek Penurunan Tekanan Darah Ekstrak Etanol Daun Sirsak (*Annona muricata* L.) pada Tikus Wistar Jantan. *Acta Pharmaceutica Indonesia*. Vol. 39(1), 40-44.
- Sulastri, N., Handayani, M., & Fitria, D. (2021). Aktivitas antikoagulan dan antiinflamasi ekstrak kulit kayu manis Jawa (*Cinnamomum burmannii*). *Jurnal Kimia Farmasi Indonesia*. Vol. 8(1), 58-66.
- Sumawardani, F., Widayatidan, S., & Wardhani, I. P. (2016). Rancangan Program Aplikasi Informasi Ramuan Etnomedisin Obat Tradisional Indonesia Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Komputasi*. Vol. 15(1), 71-82.
- Taufik, M., Rahman, M., & Sari, N. (2020). Uji aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun pecah beling (*Strobilanthes crispus*) terhadap *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus* penyebab diare. *Jurnal Farmasi Galenika*. Vol. 8(2), 123-130.
- Wahyuni, E., Ramadhan, R., & Laila, F. (2022). Aktivitas antibakteri dan antijamur ekstrak kulit batang mangga (*Mangifera indica* L.) terhadap bakteri penyebab infeksi mulut. *Jurnal Penelitian Farmasi dan Fitokimia*. Vol. 13(1), 29-38.
- Yuliana, E., Wulandari, T., & Saputra, D. (2021). Antioxidant and anti-inflammatory activity of rice stem extract (*Oryza sativa* L.) using DPPH and protein denaturation methods. *Indonesian Journal of Biomedical Sciences*. Vol. 15(1), 22-29.
- Zarezadeh, M., Asghari, S., Ebrahimi-Mamaeghani, M., Rezayi, M., Rahimi, M., & Kelishadi, R. (2023). The effect of cinnamon supplementation on glycemic control in patients with type 2 diabetes or with

polycystic ovary syndrome: an umbrella meta analysis. Diabetology & Metabolic Syndrome. Vol. 15, 127.